

STRATEGI KELANGSUNGAN USAHA TANI PADI ORGANIK DI DUSUN JEGLONGAN, KECAMATAN SAYEGAN, KABUPATEN SLEMAN

Rahesli Humsona

Prodi Sosiologi, FISIP UNS

Sri Yuliani

Prodi Ilmu Administrasi Negara, FISIP UNS

Siti Zunariyah

Prodi Sosiologi, FISIP UNS

rahesli64@gmail.com

ABSTRAK

Problem pangan baik yang menyangkut produksi atau ketersediaan maupun akses terhadap pangan hingga saat ini belum teratasi. Permasalahan utama dalam mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia terkait dengan fakta pertumbuhan permintaan pangan yang lebih cepat dari pertumbuhan penyediaannya. Meningkatnya permintaan pangan merupakan resultante dari peningkatan jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, peningkatan daya beli masyarakat dan perubahan selera. Upaya yang dilakukan untuk mewujudkan ketahanan pangan menjadi pekerjaan yang tidaklah mudah dan menjadi PR Pemerintah Indonesia. Di dalam banyak penelitian, persoalan produksi pangan terkait dengan menyempitnya lahan pertanian, mahalnya proses produksi, dan panjangnya jalur distribusi. Salah satu strategi yang digunakan oleh para petani untuk mempertahankan usaha pertaniannya adalah dengan melakukan usaha tani padi organik yang diselenggarakan oleh petani yang terlibat dalam kelompok tani. Pertanian organik memerlukan bibit yang khusus, lokal dan bukan hasil rekayasa genetik yang tidak selalu tersedia. Di samping itu ada problem lain dalam proses produksi dan pertanian yang dihadapi petani dengan sistem organik. Pasca Orde Baru, gerakan pertanian organik tumbuh dan berkembang pesat. Banyak faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan ini, di samping soal kesadaran akan bahaya pertanian kimia bagi keberlanjutan kehidupan. Penelitian ini mengkaji faktor-faktor penghambat produksi, faktor-faktor penghambat pemasaran, strategi kelangsungan usaha tani padi organik menggunakan pendekatan fenomenologis yang berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi tertentu.

Kata kunci: Petani, ketahanan pangan, strategi kelangsungan usaha, padi organik.

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia selama ini belum mampu mewujudkan kondisi ketahanan pangan yang mantap, kecuali rekor swasembada beras pada tahun 1984. Upaya mewujudkan ketahanan pangan memang bukan pekerjaan mudah karena banyak aspek yang mempengaruhi, di antaranya adalah penguasaan teknologi dan sumber daya

produksi. Suryana (2005) menyatakan permasalahan utama dalam mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia terkait dengan fakta pertumbuhan permintaan pangan yang lebih cepat dari pertumbuhan penyediaannya. Meningkatnya permintaan pangan merupakan resultante dari peningkatan jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, peningkatan daya beli masyarakat dan perubahan

selera. Adapun pertumbuhan kapasitas produksi pangan nasional melambat disebabkan oleh adanya kompetisi dalam pemanfaatan sumber daya lahan dan air serta stagnannya pertumbuhan produktivitas lahan dan tenaga kerja pertanian. Problem pangan baik yang menyangkut produksi atau ketersediaan maupun akses terhadap pangan hingga saat ini belum teratasi. Ketergantungan yang tinggi akan pangan –utamanya beras- telah terbukti rawan secara gizi maupun politik. Sejarah politik membuktikan krisis beras selalu diikuti dengan krisis politik, bahkan juga memicu kejatuhan pemerintah. (Mufti 2009). Anggota Pokja Ahli Dewan Ketahanan Pangan Khudori (Ihsanuddin 2017) mengatakan beras sebagai bahan pokok bukan hanya sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga komoditas politik. Bila pemerintah tidak bisa mengendalikan harga, kondisi sosial politik mudah sekali terguncang. Oleh karena itu, ketahanan pangan atau kondisi terpenuhinya pangan rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, aman, merata dan terjangkau menjadi suatu kondisi yang harus diwujudkan oleh pemerintah, bukan hanya karena tujuan ekonomis semata, tetapi juga untuk menjamin kestabilan politik.

Gerakan pertanian organik modern di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari kebangkitan gerakan pertanian organik

secara global. Perlawanan global terhadap penggunaan bahan kimia sintetik di dunia pertanian telah mendorong kalangan masyarakat sipil di Indonesia bersatu melakukan perlawanan. Ada dua era penting yang dapat diidentifikasi menjadi *background* perkembangan pertanian organik di Indonesia, yaitu Era Orde Baru dan Era Pasca Orde Baru (Saragih 2002). Pada era orde baru, usaha-usaha mempromosikan pertanian organik merupakan sebuah gerakan perlawanan yang berisiko tinggi, apalagi kalau kegiatan tersebut dilakukan di lahan pertanian irigasi. Petani atau pihak yang mempromosikannya bisa ditangkap karena dianggap melakukan kegiatan subversif melawan program pemerintah untuk intensifikasi padi.

Penelitian Riawanti (2015) menemukan bahwa untuk menyukseskan program Revolusi Hijau, Pemerintah Orde Baru melakukan pengawasan yang sangat ketat terhadap pertanian rakyat. Penyeragaman pangan diperkuat melalui UU No 5/1979 tentang Pemerintahan Desa yang kian mempersempit ruang aktualisasi masyarakat desa. Petani diwajibkan menggunakan cara-cara pertanian modern dengan pasca usaha tani sehingga sumber daya dan unsur-unsur pertanian tradisional hampir sepenuhnya ditinggalkan.

Pasca Orde Baru, gerakan pertanian organik tumbuh dan berkembang pesat. Banyak faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan ini, di samping soal kesadaran akan bahaya pertanian kimia bagi keberlanjutan kehidupan. Salah satu pendorong itu adalah desakan pasar internasional yang semakin menginginkan produk yang bebas dari residu bahan kimia sintetik. Selain itu, semakin tidak adanya subsidi terhadap sarana produksi pertanian membuat harganya semakin mahal dan tidak terjangkau oleh petani. Akibatnya, petani memilih untuk menggunakan pengetahuan tradisional yang lebih murah dan ramah lingkungan. Model pertanian organik yang bebas dari bahan kimia berkembang kian pesat, bertambah luas lahannya, bervariasi komoditas dan merk dagangnya serta masuk sampai ke super market (Ariwibowo 2011).

Menurut data Statistik Pertanian Organik Indonesia sampai tahun 2011, luas area pertanian organik tersertifikasi di Indonesia mencapai 90.135,30 hektar. Area tanpa sertifikasi seluas 134.717,66 hektar, area dalam proses sertifikasi seluas 3,80 hektar. Area pertanian organik dengan sertifikasi PAMOR seluas 5,89 hektar. PAMOR adalah Penjaminan Mutu Organik Indonesia, sebuah penjaminan partisipatif yang dikembangkan oleh Aliansi Organik Indonesia (Mayrowani 2012). Akan tetapi, untuk mengembangkan pertanian organik

petani masih menghadapi berbagai hambatan, baik dalam proses produksi maupun pemasaran seperti posisi tawar yang rendah untuk menentukan harga. Riset yang dilakukan Mayrowani juga menyimpulkan bahwa meningkatnya produksi pertanian organik dan kesadaran konsumen akan pentingnya produk organik berkontribusi bagi peningkatan kesejahteraan petani, tetapi kondisi ini juga rentan mengundang pihak-pihak yang ingin mendapatkan keuntungan sendiri. Mulai dari permainan harga, sehingga produk organik sangat mahal di tingkat konsumen sementara harga di tingkat petani jauh lebih rendah, produk organik palsu dan sebagainya. Terlepas dari permasalahan ini, manfaat pertanian organik sangat besar karena mampu mendongkrak pendapatan petani 20-30 persen (Mayrowani 2012).

Sistem pertanian organik di Dusun Jeglongan, Kecamatan Sayegan, Kabupaten Sleman dikenalkan oleh para aktivis LSM yang bergerak di bidang pertanian. Mereka kemudian mendampingi petani untuk mencoba sistem pertanian organik agar lebih mandiri dalam bidang pangan. Mereka memperkenalkan sistem pertanian organik dengan menyewa tanah di samping tanah petani setempat. Sistem pertanian ini cukup menjanjikan karena biaya produksinya dapat ditekan seminimal mungkin. Sementara itu, pada saat panen harga gabah atau pun berasnya cukup menjanjikan dan cenderung

lebih stabil. Pertanian organik memerlukan bibit yang khusus, lokal, dan bukan hasil rekayasa genetik yang tidak selalu tersedia. Di samping itu, ada problem lain dalam proses produksi dan pertanian yang dihadapi petani dengan sistem organik. Keberpihakan pada petani yang berani mengembangkan sistem ini perlu dilakukan dengan cara mengidentifikasi hambatan yang mereka hadapi untuk menemukan model pengembangan dan kebijakan yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dalam proses produksi dan pemasaran serta strategi yang mereka pilih untuk mengatasi hambatan tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan merupakan konsep multidimensi yang meliputi mata rantai sistem pangan dan gizi, mulai dari produksi, distribusi, konsumsi, dan status gizi. Secara ringkas ketahanan pangan sebenarnya hanya menyangkut tiga hal penting, yaitu ketersediaan, akses dan konsumsi pangan (Khomsan 2003). Aspek ketersediaan pangan bergantung pada sumber daya alam, fisik dan manusia. Pemilikan lahan yang ditunjang iklim yang mendukung disertai SDM yang baik akan menjamin ketersediaan pangan yang kontinu. Akses pangan hanya dapat terjadi bila rumah tangga berpenghasilan

cukup. Konsumsi pangan akan amat menentukan apakah seluruh anggota rumah tangga bisa mencapai kesehatan optimal.

Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Definisi ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan tidak hanya mencakup aspek produksi, tetapi yang lebih penting adalah ketersediaan dan bisa diakses oleh setiap rumah tangga (Pambudy 2002).

Pangan sendiri tidak bisa diartikan secara sempit sebagai tanaman pangan, apalagi sebagai hanya beras. Menurut UU No. 7 tahun 1996, pangan mencakup makanan dan minuman yang berasal dari tumbuhan dan hewan, baik produk primer maupun olahan. Basuki (2002) menyatakan bahwa pangan bukan hanya berarti komoditas tanaman pangan, apalagi beras. Akan tetapi, pangan mencakup pula produk hortikultura, peternakan, perikanan dan perkebunan, baik dalam bentuk primer maupun olahan.

Sebagai komoditas strategis, pemenuhan kebutuhan beras dari produksi domestik menjadi salah satu prioritas pembangunan ketahanan pangan. Oleh karena itu, dalam Inpres No. 9 Tahun 2001 tentang Penetapan Kebijakan Perberasan, pemerintah tidak menyerahkan sepenuhnya ekonomi perberasan pada mekanisme pasar bebas, tetapi

menerapkan mekanisme kebijakan mekanisme pasar terkendali melalui instrumen pengaturan tarif, subsidi maupun proteksi, seperti pengaturan tata laksana impor, harga dasar pembelian pemerintah, dan jaminan penyaluran pangan kepada penduduk miskin.

Seperti halnya persoalan pangan yang dihadapi oleh banyak negara yang merupakan masalah klasik adalah produksi pangan menurun, sementara konsumsi cenderung naik akibat pertumbuhan penduduk. Ketidakseimbangan ini yang memicu kenaikan harga pangan. Banyak penelitian membuktikan bahwa persoalan produksi pangan terkait dengan menyempitnya lahan pertanian, mahalnya proses produksi dan panjangnya jalur distribusi. Pertanian organik dengan proses produksi yang murah dan sehat menjadi alternatif untuk mengatasi masalah tersebut.

Pertanian Organik

Pertanian organik dapat diartikan sebagai praktik bertani secara alami, tanpa pupuk buatan dan pestisida, sedikit mungkin mengolah tanah, namun hasilnya sama besar jika dibandingkan dengan pemakaian zat-zat kimia sintetik (Fukuoka dalam Sitanggang 1993).

Sementara IFOAM (1989) mendefinisikan pertanian organik sebagai: (1) mem-

produksi pangan dalam jumlah yang mencukupi. (2) mengupayakan sistem budidaya alami. (3) mempertahankan siklus biologis tanaman. (4) Mengupayakan penggunaan sumber daya yang dapat diperbarui, dan (5) Memungkinkan produsen memperoleh pengembalian yang cukup dalam jangka panjang. Dengan demikian, sistem pertanian organik menerapkan teknik-teknik seperti penggunaan kompos, rotasi tanaman, menghindari penggunaan pupuk dan bahan kimia lainnya yang terurai, menghindari penggunaan zat perangsang tumbuh dan antibiotik serta penggunaan tenaga kerja ekstra sebagai kontribusi positif bagi pertanian dan masyarakat pedesaan.

Terdapat beberapa macam pertanian organik (Utami 1992), antara lain biodinamik, regeneratif, dan natural. Biodinamik adalah sistem pertanian yang cara penanamannya berdasarkan peredaran waktu. Regeneratif adalah sistem pertanian dengan prinsip pertanian disertai dengan pengembalian ke alam masukan-masukan yang berasal dari bahan-bahan organik. Adapun yang dimaksud dengan natural adalah sistem pertanian yang menerapkan prinsip tanah tidak diolah (*no cultivation*), tidak menggunakan pupuk (*no chemical fertilizer*), tidak dilakukan pengendalian gulma dengan penggunaan herbisida (*no weeding by tillage or herbicide*) serta tidak ada perlakuan

pemberian zat-zat kimia sebagai pengatur tumbuh (*no dependence on chemical*).

Ada beberapa keuntungan dari penerapan pertanian organik terutama bagi petani (Utami 1992). *Pertama*, dengan menerapkan pertanian organik, maka keseimbangan tanah terjaga karena tidak adanya penggunaan pupuk buatan pabrik dan pestisida maupun bahan kimia lainnya. *Kedua*, tanpa penggunaan pupuk dan pestisida sintetik akan dapat menghemat biaya operasional. *Ketiga*, mengurangi risiko keracunan zat pembasmi hama penyakit serta masyarakat dapat mengonsumsi makanan yang sehat. *Keempat*, meningkatnya kesadaran masyarakat akan jaminan kesehatan produk pertanian akan menaikkan jumlah yang ingin dibayar terhadap komoditas tersebut. Hal ini akan dapat meningkatkan kesejahteraan petani. *Kelima*, adanya kemandirian petani dengan memanfaatkan sumber alam setempat dalam proses produksi maka akan dapat mendukung ketahanan pangan

Di sisi lain, ada beberapa kelemahan dalam penerapan pertanian organik di antaranya adalah pengelolaan yang cukup rumit, membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat melihat hasilnya, biasanya membutuhkan biaya yang cukup besar dan tidak dapat dihindari rusaknya pada awal pengolahan dengan sistem ini.

Strategi Kelangsungan Usaha Petani

Ciri kegiatan pertanian di Indonesia didominasi oleh kegiatan usaha kecil. Usaha tani ini menghadapi banyak masalah seperti modal, lahan, ketrampilan dan aksesibilitas terhadap pasar. Eksistensi rumah tangga petani merupakan suatu unit yang menjalankan fungsi ekonomi sekaligus sosial (Chayanov 1966).

Adanya tuntutan inovasi dalam sistem pertanian organik, membuat sistem yang selama ini berlaku dianggap sebagai sistem konvensional (Kompas, 17 Oktober 2006). Oleh karena itu, bagaimana usaha tani dikembangkan dapat dipahami melalui perspektif yang semula dipakai untuk memahami petani ketika merespons kebijakan pertanian di masa revolusi hijau.

Mengacu Scott, maka orientasi produksi ekonomi para petani pada umumnya akan mendahulukan agar dapat selamat (*safety-first principle*) dari ancaman subsistensi (Scott 1993). Petani yang demikian ini, akan cenderung mempertahankan mekanisme sosial yang dipandang dapat membantu tercapainya ambang batas subsistensi, misalnya kelembagaan yang tolong-menolong, hubungan patron klien dalam penggarapan sawah ataupun bentuk-bentuk hubungan sosial lainnya. Dengan demikian, mereka akan selalu menghindari risiko (*risk-aversion*).

Akan tetapi, berbeda dengan Scott, Popkin (1979) justru melihat bahwa petani sebenarnya dapat berperilaku rasional. Meskipun demikian, rasionalitasnya masih terbatas, tetapi mereka memiliki cara tersendiri untuk menghindar diri dari ancaman subsistensi. Mereka berani menanggung risiko (*risk-taker*) ketika berhadapan dengan pasar terutama untuk melakukan investasi, merubah norma-norma yang menjamin terpenuhinya ambang batas subsistensi, dan mempertimbangkan secara objektif terhadap tindakan yang bersifat kolektif.

Pendapat Hayami dan Kikuchi (1987) lebih jelas untuk memahami cara hidup masyarakat desa secara keseluruhan. Apabila keengganan terhadap risiko mendominasi pilihan petani dengan produktivitas rendah yang hanya cukup untuk pemenuhan kebutuhan sendiri, sehingga harus memikirkan kemungkinan krisis dalam kebutuhan pokoknya, bagi pemilik tanah yang kaya, risiko hanya merupakan masalah yang relatif kecil.

Jadi, berbeda dengan petani berlahan sempit, petani berlahan luas lebih leluasa dalam memilih cara bertaninya. Sebagian lahannya dapat diolah dengan menggunakan cara tradisional, sementara yang lain menggunakan cara modern. Adapun kegagalan dari lahan yang diolah dengan cara modern tidak akan membahayakan jaminan sub-

sistensi yang dapat diperoleh dari penggunaan cara tradisional. Sementara apabila berhasil dalam menggunakan cara bertani modern, amak akan memungkinkan surplus yang berlimpah. Surplus di atas kebutuhan konsumsinya memberi kemungkinan bagi petani berlahan luas untuk masuk ke dalam perdagangan hasil pertanian dan di luar pertanian. Keberhasilan petani beradaptasi dengan pasar akan memperbesar kesempatan untuk mengakumulasi modalnya, sehingga dapat membiayai penggunaan cara-cara bertani modern. Akan tetapi, petani di pedesaan akan tetap konsisten dengan prinsip moral seperti tolong-menolong dan berbagi pendapatan karena menurut suatu tindakan yang melanggar tatanan adat kebiasaan dan moral tradisional akan dianggap tidak sah menurut anggota komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam tentang usaha tani padi organik yang diselenggarakan oleh petani yang terlibat dalam kelompok tani. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yang berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi tertentu.

Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* difokuskan pada informan yang paling mengetahui masalah tersebut yaitu pemimping informal dalam aktivitas sosial yang ada dalam masyarakat. Adapun *maximum variation sampling* merupakan pemilihan yang bertujuan mencari variasi dalam pengambilan informasi dalam berbagai kondisi yang berbeda.

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, baik berupa data primer maupun data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumbernya yakni dari petani, pengurus kelompok tani, pemimpin formal dan informal, instansi yang terkait dengan usaha tani organik, pihak yang terlibat dalam jaringan distribusi dan konsumen beras organik. Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi yang terkait dengan tema penelitian ini.

Pengambilan data primer diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam dan *focus group discussion* (FGD). Data sekunder dengan menggunakan teknik dokumen. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung tempat tinggal dan lingkungan sekitar di lokasi tempat tinggal petani untuk menggali data tentang karakteristik informan. Di tempat itu diamati bagaimana aktivitas mereka sehari-hari. Tanpa berinteraksi secara mendalam, peneliti tidak akan dapat memahami persoalan yang

ada dalam komunitas ini. Dengan demikian, untuk memahaminya peneliti menanyakan arti gejala itu menurut mereka dan memaknainya. Adapun wawancara mendalam dengan petani khususnya digunakan untuk menggali data-data pribadi, riwayat hidup dan latar belakang sosial ekonomi mereka serta masalah-masalah yang dihadapi sehari-hari. Untuk menggali data secara mendalam, dilakukan wawancara lebih dari sekali. Wawancara mendalam menggunakan alat bantu *tape recorder* atas persetujuan informan. Selanjutnya dilakukan FGD (Krueger 1994), yang merupakan diskusi sebuah kelompok kecil dipimpin oleh moderator (peneliti) dan pencatat hasil diskusi selama sesi berjalan. FGD dengan melibatkan anggota kelompok tani yang diwawancarai, agar dapat diketahui sikap dan perilaku mereka yang merupakan aspirasi dari kelompok. Akhirnya teknik dokumen digunakan untuk mengetahui model pengembangan usaha tani padi organik. Data ditelusuri dari petani dan kelompok tani yang telah mempraktikkan sistem pertanian organik dan siapa saja yang telah berperan dalam pengembangan pertanian organik.

Unit analisis data penelitian ini adalah rumah tangga, dengan model analisis interaktif. Data-data yang diperoleh dianalisis dengan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi, penyajian data dan verifikasi (Miles dan Huberman 1992), untuk

mendapatkan kesimpulan akhir. Untuk menjamin validitas data dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber dan metode (Moleong 2002, p.178). Triangulasi sumber untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu data yang diperoleh melalui sumber data lain dalam waktu yang berbeda. Adapun triangulasi metode untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu data dengan menggunakan berbagai alat pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam, FGD dan dokumen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dinamika Kelompok Tani

Perkembangan gerakan pertanian organik modern (sebagai perlawanan terhadap pertanian kimia) di Indonesia memang tidak bisa dilepaskan dari kebangkitan gerakan pertanian organik secara global. Perlawanan global terhadap penggunaan bahan kimia sintetik di dunia pertanian telah mendorong kelompok-kelompok dalam masyarakat sipil di Indonesia bersatu melakukan perlawanan.

Indonesia memiliki potensi yang cukup besar untuk bersaing di pasar internasional walaupun secara bertahap. Hal ini karena berbagai keunggulan komparatif yang dimiliki produk organik. Bahkan Pasca Orde

Baru, pemerintah Indonesia mencanangkan berbagai kebijakan dalam pengembangan pertanian organik seperti 'Go Organic 2010'. Kendati masih bersifat segmentatif, namun di banyak desa dapat ditemukan petani yang tekun menggunakan metode bertani organik dalam kelompok-kelompok kecil. Beberapa kendala yang memperlambat perkembangan pertanian organik mulai diatasi melalui cara individu maupun kelompok. Beberapa kendala yang muncul antara lain kendala pasar, minat konsumen dan pemahaman terhadap produk organik, proses sertifikasi yang dianggap berat oleh petani kecil, organisasi petani serta kemitraan petani dengan pengusaha (Mayrowani 2012). Hal ini disadari petani yang terus mengembangkan usahanya, seperti halnya kelompok petani organik di Dusun Jeglongan, Desa Sayegan, Kabupaten Sleman.

Salah satu ciri individu adalah berkelompok. Kelompok tani "Dadi Makmur" adalah salah satu wujud dari keinginan sejumlah petani di Dusun Jeglongan. Meskipun pernah vakum beberapa saat, tetapi pada tahun 2005, 34 anggota kelompok lainnya berhasil menunjukkan kinerjanya sebagai kelompok tani. Terdapat dua hal penting yang mendasari terbentuknya kelompok tani ini yaitu agar petani dapat mudah mencari tambahan modal (hutang —red) sekaligus sebagai wadah untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan pertanian. Berbagai

aktivitas telah dilakukan oleh kelompok ini, misalnya kegiatan simpan pinjam, pengukuran luasan tanah, pelatihan pengendalian hama dan penyediaan sarana produksi pertanian. Kelompok tani “Dadi Makmur” secara rutin mengadakan pertemuan kelompok pada setiap bulannya. Walaupun dari 35 anggota kelompok yang terdaftar, tingkat kehadiran anggota hanya mencapai 20 orang, namun kegiatan petani berjalan terus.

Rendahnya tingkat partisipasi anggota dalam pertemuan rutin kelompok tidak mempengaruhi dinamika kelompok tani. Hal ini ditunjukkan dengan diperolehnya beberapa bantuan alat-alat pertanian seperti mesin perontok padi, alat penyemprot, dan diesel. Beberapa alat tersebut disewakan kepada semua petani selama proses pengelolaan lahan berlangsung. Penyewaan alat, penjualan pupuk dan bibit serta simpan pinjam itulah yang mengakumulasi modal “Dadi Makmur” mencapai 13,5 juta.

Faktor-faktor Penghambat dan Strategi dalam Proses Produksi

Pemilikan lahan rata-rata petani di Jawa sekitar 0,3 sampai dengan 0,5 hektar. Mereka pada umumnya memiliki melalui warisan dari orang tua. Hanya sedikit petani yang dapat memiliki lahan pertanian melalui pembelian. Pada petani yang sukses, dapat menguasai lahan melalui sewa atau bagi hasil

(Tjondronegoro dan Wiradi 1984). Di samping mewarisi lahan pertanian, biasanya petani mewarisi keterampilan bertani dari orang tua mereka. Misalnya, penuturan dari Bapak Imun tentang petani di Dusun Jeglongan:

“Sejak kecil petani di sini memang diajari orang tua untuk bertani, lalu diteruskan sampai sekarang. Ada yang langsung meneruskan bertaninya, tetapi ada yang pernah mencoba pekerjaan lain. Ada yang pernah merantau sampai Jakarta dengan menjadi sopir, buruh di pabrik, atau pedagang informal. Akan tetapi, karena merasa kurang cocok kehidupan di sana jadi terus pulang dan bertani ini”.

Dengan modal dari orang tua, mereka bertani pada umumnya dengan sistem pertanian konvensional. Secara umum sistem pertanian ini menggantungkan sarana produksi pertanian dari toko pertanian. Misalnya saja bibit yang digunakan adalah bibit hasil rekayasa genetik yang diharapkan mampu memberikan hasil yang melimpah. Konsekuensi dari pemakaian bibit ini adalah diperlukan pupuk, pestisida, dan insektisida yang bersifat kimiawi, sehingga dalam waktu cepat petani dapat memanennya. Dengan membeli seluruh saprodi, maka otomatis biaya produksinya akan tinggi, apalagi jika saprodi tersebut harganya tidak stabil dan bahkan cenderung mengalami kenaikan sehingga nyaris tak terbeli oleh petani.

Harapan agar pengeluaran untuk sarana produksi dapat tergantikan pada saat musim panen, seringkali tidak terjadi. Justru pada saat panen tiba, harga gabah atau beras sering mengalami penurunan, sehingga keuntungan hasil pertanian mereka cenderung sedikit. Kondisi inilah yang umumnya dialami oleh petani di Indonesia.

Sistem pertanian organik yang dikenal di Dusun Jeglongan membuat penasaran akan hasil melimpah dengan biaya produksi yang dapat ditekan. Meskipun pada saat itu petani belum mampu menangkan bibit padi organik, tetapi pada awalnya bibit tersebut didapatkan dari pendamping. Di samping memberikan bantuan berupa bibit, mereka juga memberikan pendampingan dalam bentuk pertemuan-pertemuan informal di sawah yang meliputi teknis penyiapan lahan, penanaman, perawatan, dan pemanenan.

Semula petani lain meragukan keberhasilan bertani organik yang nampak rumit, namun dengan contoh keberhasilan yang mereka lihat, akhirnya beberapa petani di Desa Sayegan mulai berminat untuk mencoba. Dari kelompok petani yang ada di Desa tersebut, tidak semua anggota berminat. Akan tetapi, mereka memutuskan untuk tetap mempertahankan kelompok tersebut, dan mempersilakan sistem pertanian yang dipilih. Mereka tetap aktif mengadakan pertemuan dan berdiskusi tentang keberhasilan dan kegagalan usaha mereka. Petak-petak sawah

yang berdampingan dikelola dengan sistem masing-masing. Pada saat akan panen, akan nampak perbedaan pohon padi yang ditanam dengan sistem organik dengan yang tidak. Keunggulan yang dapat dilihat secara langsung oleh petani, membuat semakin banyak petani yang tertarik untuk mencoba sistem pertanian organik.

Usaha keras petani pada umumnya mendapat dukungan dari istri. Pada waktu penyiapan lahan dilakukan bersama-sama, sedang aktivitas lainnya seperti penanaman, pemeliharaan dan pemanenan peran istrinya yang lebih dominan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, terlihat antara suami dan istri memiliki relasi yang setara dalam pengambilan keputusan. Kompromi sering dilakukan, namun tak jarang eksekusi keputusan sepihak dilakukan demi menjaga hubungan baik dengan tetangga atau pun kerabat. Salah satu contoh menarik adalah pada saat salah seorang petani mendapatkan informasi bahwa pada sistem organik padi akan tumbuh optimal tatkala satu lubang tanam hanya diisi satu batang bibit padi. Informasi ini ingin dibuktikan oleh salah seorang petani pada lahan sawahnya. Akan tetapi, pada saat yang sama sang istri tidak mau melakukannya. Hal ini disebabkan aktivitas menanam dilakukan oleh perempuan dengan sistem berkelompok dan bergiliran dari lahan satu ke lahan yang lain. Jika aturan penanaman di lahannya berbeda

dari lahan yang lain, tentu sebuah kebiasaan baru bagi kelompok perempuan ini. Bisa jadi pertanyaan dan keheranan akan tertuju padanya. Dengan demikian, istri lebih memilih menanam padi seperti kebiasaan masyarakat lainnya, sementara suami mencoba menanamnya pada lahan yang sempit tanpa melibatkan kelompok *tandur* (tanam — red) perempuan. Sikap menjaga hubungan baik dengan tetangga, memilih rasa aman itulah sebenarnya sikap khas orang Jawa.

Petani enggan menggunakan teknologi baru kalau tanahnya bukan hak milik karena adanya risiko kegagalan dalam proses produksi akan membahayakan kemampuan konsumsinya. Pada umumnya petani belum dapat memenuhi ambisinya untuk menggunakan sistem pertanian organik karena lahan yang diusahakannya kini belum berstatus hak milik. Ada di antara mereka yang mempunyai obsesi agar suatu saat nanti dapat bertani organik di atas lahan 3 ha miliknya.

Ketersediaan bibit atau benih menjadi hambatan kedua selanjutnya. Pada awalnya penyediaan bibit dilakukan oleh pendamping, aktor yang berperan penting dalam mentransformasikan pengetahuan tentang pertanian organik. Setelah panen padi organik, penyediaan dan penangkaran bibit dilakukan secara mandiri. Adapun salah satu strategi sederhana yang dilakukan oleh petani adalah dengan menguji berat jenis padi ke dalam air.

Hasil penangkaran bibit tersebut di atas akan disimpan bagi penyediaan bibit diutamakan untuk membangun lahan yang dimiliki oleh keluarga. Stok bibit memang terbatas, baik dari segi jumlah maupun jenisnya. Oleh karena itu, petani menerapkan sistem pinjam bibit dan kembali dalam bentuk bibit pula. Hal ini dinilai menguntungkan mengingat nilai per kilogram bibit relatif dinamis. Sementara itu, upaya untuk mengembangkan jenis padi organik lainnya, masih mengandalkan referensi dari pendamping yang belum tergantikan. Melihat kondisi di atas, sesungguhnya proses penyediaan bibit sepanjang tidak menggunakan jenis padi baru, sehingga tidak menjadi persoalan utama.

Setelah melalui proses seleksi bibit, maka bibit tersebut disemai pada lahan yang telah disediakan. Petani membutuhkan waktu 12-15 hari untuk mendapatkan benih padi yang berkualitas. Selanjutnya benih telah siap untuk ditanam pada lahan yang telah diolah.

Terdapat hal yang menarik dalam sistem penanaman padi organik ini. Biasanya orang menanam benih padi dalam jumlah lebih minimal 3 buah. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan petani, justru padi yang ditanam lebih dari satu batang pertumbuhannya tidak optimal dan ada dugaan benih tersebut berebut pupuk. Pengamatan petani terbukti setelah mencoba menanam satu

benih padi dalam satu rumpun pada satu petak kecil sawahnya. Tanaman padi tersebut jauh lebih besar dan kuat tumbuhnya.

Selain sistem penanaman tersebut di atas, ada strategi lain yang jauh lebih efisien yaitu dengan menanam sekali namun bisa panen sebanyak 3 kali. Caranya, pada saat pemanenan kondisi tanaman padi yang telah dipotong tidak boleh rusak atau terinjak setelah itu dibiarkan tumbuh seperti batang pohon lain yang ditebang. Jika hal ini diterapkan, biaya pengadaan bibit dapat ditekan seminimal mungkin.

Hambatan selanjutnya dalam proses produksi adalah pembuatan pupuk. Pada dasarnya pertanian organik tidak membutuhkan pupuk kimia sebagaimana jenis pertanian konvensional. Tidak hanya itu, jenis pertanian ini juga sangat minim dalam penggunaan pupuk, insektisida maupun pestisida. Ketiganya diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi padi. Dengan demikian, tidak ada aturan yang ketat dalam pemberiannya. Pada awal penyiapan lahan untuk pertanian organik, dilakukanlah penetralan PH atau keasaman tanah dengan cara menebar pupuk kandang, sampah rumah tangga, dolonit, dan abu.

Bahan-bahan itulah yang digunakan untuk mengembalikan kesuburan tanah pada setiap tahun sekali atau satu kali untuk tiga kali masa panen. Selanjutnya pada tahap

perawatan, padi organik membutuhkan PCO, PTO, urine kelinci, urine sapi, dan air tembakau. Kecuali air tembakau, bahan-bahan yang lain tersebut di atas didapatkan dari daerah Bantul. Bagi petani organik, urine kelinci atau urine sapi dapat digunakan sebagai obat penyubur tanaman, sementara untuk membasmi hama walang sangit digunakan air tembakau. Selama menjalankan sistem pertanian organik, penggunaan bahan-bahan tersebut tergolong sangat minim meskipun mudah diperoleh.

Terdapat satu pengalaman menarik tentang upaya penanggulangan hama tikus. Menurut Pak Imun, justru pada saat tikus datang menyerang sawahnya hendaklah tidak melakukan pengejaran atau pun penyergapan. Hal tersebut dapat menyebabkan tikus marah dan akan datang kembali dalam jumlah yang lebih besar. Dengan demikian, yang sering dilakukan oleh Pak Imun justru dengan menyediakan sejumlah makanan di tempat tertentu pada lokasi tanah garapannya dengan tanpa memberikan racun atau obat pembasmi tikus. Sayangnya, pendapat ini tidak dimiliki oleh petani yang menggarap pada lahan di di sekitar Pak Imun. Dengan demikian, pada saat wabah tikus datang menyerang, sawah Pak Imun juga tetap turut menjadi sasaran tikus. Akan tetapi, apa yang dilakukan Pak Imun merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan relasi yang berimbang antara manusia dengan alam.

Sistem pertanian organik memiliki sistem irigasi sama dengan sistem pertanian konvensional. Beruntunglah petani yang memiliki lahan di kawasan Jeglongan. Air yang terus mengalir sepanjang tahun menyebabkan padi menjadi produk utama di wilayah tersebut. Terdapat ritual menarik sebelum panen dilakukan. Upacara *wiwit* menjadi aktivitas rutin masyarakat di wilayah Dusun Jeglongan sebagai perwujudan rasa terimakasih kepada Tuhan atas rejeki panen yang akan segera mereka peroleh. Sesaji yang tidak lupa disiapkan adalah nasi, ayam, pisang raja dan sambel gepeng. Belum diketahui secara detail makna dari masing-masing sesaji tersebut. Bagi mereka yang terpenting adalah perwujudan rasa syukurnya. Karena wilayah ini kaya akan sumber air, maka dalam setahun mereka bisa melakukan panen tanaman padi sebanyak tiga kali dalam setahun. Dengan demikian, upacara *wiwit* dilakukan oleh petani sebanyak 3 kali pula dalam setahun.

Kultur masyarakat pedesaan yang masih kental dengan tolong menolong juga tecermin dalam aktivitas panen. Jika dahulu masyarakat secara sukarela membantu tetangganya pada saat panen tiba, saat ini terdapat kompensasi bagi yang mau membantu yaitu dengan sistem "bawon". Sistem *bawon* ini berlaku pada saat seseorang membantu merontokkan padi hingga mencapai 8 takar, maka 1 takar menjadi hak miliknya

sebagai bentuk kompensasinya. Tidak ada dasar yang jelas atas sistem pembagian tersebut, hanya saja kebiasaan tersebut telah berlangsung secara turun menurun dalam masyarakat tersebut.

Proses pemanenan dilakukan dengan sistem memotong tanaman padi dengan sabit dan selanjutnya padi tersebut dipisahkan dari tanamannya dengan cara memasukkannya ke dalam mesin perontok padi atau *power thrasher*. Petani setempat tidak perlu susah payah meminjam dari wilayah lain, saat ini kelompok tani "Dadi Makmur" telah menyediakan mesin perontok tersebut dengan sistem sewa.

Selanjutnya setelah padi dipisahkan dari tanamannya, maka tahap selanjutnya adalah dengan menjemurnya di bawah terik matahari sebanyak 2 kali. Setelah kering, padi disimpan dalam karung ditempat yang tidak lembab dan kembali dijemur pada saat akan digiling.

Faktor-faktor Penghambat dan Strategi dalam Proses Pemasaran

Usaha pertanian organik menghadapi kendala pada saat panen tiba karena hasilnya nampak tidak sebanyak sebelumnya. Sawah seluas 2.000 m² yang biasanya mampu menghasilkan 15 karung gabah kering, berkurang menjadi 9 karung atau jika diwujudkan dalam bentuk beras, hasilnya mencapai 5 kuintal. Petani sempat kecewa. Akan tetapi,

harga beras organik jauh lebih mahal dari harga beras biasa. Dengan sistem organik biaya-biaya produksi dapat ditekan seminimal mungkin, sementara untuk beras biasa diperlukan biaya produksi yang tinggi. Rasa kecewa petani perlahan terobati karena harga jual beras organik yang tinggi dan relatif stabil. Dengan demikian, jika dikalkulasi dari input produksi dengan outputnya, ternyata beras organik lebih menguntungkan. Kenyataan ini membuat niat petani semakin bulat untuk menekuni jenis pertanian organik.

Pada awalnya petani masih mengandalkan jalur pemasaran melalui pendamping. Melalui pendamping pula kemudian ditemukan alternatif pemasaran dengan distributor beras dari Bantul. Petani tidak mengetahui secara persis distribusi beras organik selanjutnya oleh Bapak Yohanes. Tidak ada strategi khusus yang diterapkan untuk mendapatkan konsumen karena justru petani kekurangan stok, sehingga tak jarang menolak permintaan dari konsumen secara eceran. Dengan demikian, masalah yang paling mendasar justru terletak pada stok beras organik itu sendiri. Hasil panen dari 2000m² lahan yang ditanami padi organik dalam setahun mampu menghasilkan 5 kwintal. Hasil ini tentu sangat mengembirakan petani karena harga beras organik relatif stabil dibandingkan dengan beras biasa.

Dalam proses penentuan harga, para petani masih belum bisa menentukannya sendiri. Harga yang ditetapkannya untuk pembeli masih tergantung pada distributor. Akan tetapi, selama ini berapapun harga yang ditetapkan beras petani tetap laris di pasaran. Sikap ketergantungan petani dalam menentukan harga disebabkan oleh relasinya dengan pendamping yang demikian erat terutama terkait dengan penyediaan bibit dan pemasaran. Pada saat petani menginginkan padinya ditebas karena ada kebutuhan keuangan mendesak, daripada dibeli penebas dengan harga rendah, pendamping bersedia membeli dengan harga wajar.

PENUTUP

Sistem pertanian organik yang banyak dikenal dan dipraktikkan sekarang ini, banyak berasal dari upaya yang dilakukan oleh LSM untuk memandirikan petani. Sistem pertanian organik telah dipraktikkan pula oleh petani di Dusun Jeglongan baik secara individual maupun berkelompok. Hambatan yang dihadapi oleh petani di sini terkait dengan produksi dan pemasaran. Strategi yang tepat dalam produksi dan pemasaran akan menentukan kelangsungan usaha bertani.

Ada beberapa strategi yang diambil oleh petani di Dusun Jeglongan berkaitan dengan proses produksi. Dalam mengatasi

sempitnya penguasaan lahan, mereka memanfaatkan lahan milik orang tua, atau mertua. Belum ada keberanian dari petani untuk menyewa lahan karena keberadaannya sebagai petani subsisten masih lekat dengan *risk averse* (Scott 1983). Strategi yang ditempuh kemudian adalah bertani dengan sebaik-baiknya dengan mengikuti sistem yang sebelumnya kurang dikenal, tetapi tetap meyakini nilai-nilai komunitas yang dipandang baik. Termasuk di dalamnya adalah merubah cara menanam yang semula 3 bibit per 1 lubang menjadi 1 bibit per 1 lubang, panen 3 kali untuk 1 kali tanam dengan menjaga agar batang yang sudah dipetik tidak rusak dan terinjak, menebar pupuk kandang dan *doloni* (abu) secara teratur, memanfaatkan sampah rumah tangga, membasmi hama wereng dengan air tembakau,

menggunakan urine kelinci untuk penyubur tanaman.

Dalam proses pemasaran, petani belum dapat menentukan harga sendiri. Mereka memilih untuk menyerahkan kepada distributor karena merasa keuntungan yang diperoleh masih lebih besar dari pada padi konvensional. Nilai-nilai yang diwarisi masih dipertahankan karena dipandang baik, misalnya tetap melaksanakan ritual sebagai ungkapan syukur atas anugerah pangan yang selama ini mereka terima. Seperti tradisi Scottian tentang moral ekonomi petani yang cenderung takut mengambil risiko, ada beberapa petani yang telah rasional dengan mengembangkan sistem bertani organik (Popkin 1979). Dengan demikian, situasi petani di pedesaan masih menganut sistem kombinasi antara organik dan konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariwibowo, AA. 2011. *Pertanian Organik Indonesia Berkembang Pesat*. Antaranews.com. 12 Juli 2011. Diunduh dari: <https://www.antaranews.com/berita/267005/pertanian-organik-indonesia-berkembang-pesat>.
- Basuki. 2002. *Pangan Pasca Reformasi*. NATAPRAJA Jurnal Ilmu Administrasi Negara Vol. 3 No. 1, Mei 2015. Hal. 25-40
- Chayanov, AV. 1966. *The Theory of Peasant Economy* (ditulis kembali oleh Daniel Thorner et.al.). Manchester University Press. USA.
- Hayami dan Kikuchi. 1987. *Dilema Ekonomi Desa, Suatu Pendekatan Ekonomi terhadap Perubahan Kelembagaan di Asia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Ihsanuddin. 2017. "Pemerintahan Bisa Jatuh kalau Tak Mampu Kelola Beras". Kompas.com 29-7-2017. Diunduh dari <http://nasional.kompas.com/read/2017/>

- 07/29/15034711/-pemerintahan-bisa-jatuh-kalau-tak-mampu-kelola-beras- & *Pengembangannya*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Khomsan, Ali. 2003. *Ketahanan Pangan dan Kemiskinan Petani*. Artikel dalam Kompas 20 Maret.
- Mayrowani, Henny. 2012. *Pengembangan Pertanian Organik di Indonesia*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Forum Penelitian Agroekonomi Vol 30 No 2 2012.
- Miles, Matthew B., Huberman, A Michael., Saldana, Johnny., 1992. *Qualitative Data Analysis: A Methods*.
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mufti, Hikmah Rafika. 2009. FIB UI 2009. Diunduh dari [:lib.ui.ac.id/file?file=digital/127365...](http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/127365...) Kebijakan%20pangan...pdf.
- Pambudy, Ninuk N. 2002. *Kebutuhan Pangan Bukan Cuma Peningkatan Produksi Beras*. Artikel dalam Kompas, 15 Agustus.
- Popkin, Samuel R. 1979. *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*. University of California Pers. USA.
- Riawanti, Wahyu. 2015. *Kajian Peran Elit Politik Dalam Kebijakan Pangan : Jebakan Impor*.
- Saragih, Sebastian Elyas. 2008. *Pertanian Organik, Solusi Hidup Harmoni dan Berkelanjutan*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Scott, James C. 1983. *Moral Economy Petani*. LP3ES. Jakarta.
- Sitanggang, A. 1993. *Analisis Keragaan Usaha Tani Pertanian Organik*. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Peratamoam IPB.
- Suryana, Rachman. 2005. *Penerapan Pertanian Organik, Pemasyarakatan*

